

Mengenang Mereka, Menjaga Bangsa

LONDON, ibu kota Inggris selalu berusaha mengingatkan warganya untuk tidak melupakan mereka yang gugur baik ketika perang di masa lalu, maupun mereka yang wafat karena hal-hal yang lebih sederhana, misalnya polisi dan petugas pemadam kebakaran. Setidaknya ada empat monumen peringatan yang cukup menyita perhatian. The Police Memorial Trust merupakan monumen peringatan yang didirikan untuk mengenang para polisi yang tewas saat menjalankan tugas. Monumen dilengkapi daftar nama yang hingga hari ini tercatat hampir 1.600 nama perwira polisi (london-remembers.com, 2014). Selain itu, London juga memiliki monumen yang didirikan 1991 khusus untuk menghormati petugas pemadam kebakaran yang tewas menjalankan tugas dan sekitar 1.192 nama terpahat di sana (firefightersmemorial.org.uk, 2011).

Bahkan London pun peka terhadap gender untuk pendirian monumen di ruang publik. Salah satunya The Women of the World War II. Monumen ini berdiri di ruas jalan protokol dari arah National Art Gallery menuju Big Ben dan didirikan untuk mengenang para perempuan Inggris yang turut berjuang di Perang Dunia II dengan caranya masing-masing, di medan perang maupun di rumah. Monumen ini juga bertujuan memberikan semangat bagi perempuan generasi mendatang agar tidak melupakan sejarah (The Telegraph, 2005).

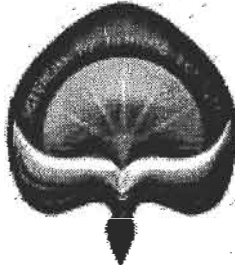
Monumen lain yang menyita perhatian di ruang publik London adalah Bali Bombing Memorial berbentuk bola dunia berukuran 202 merpati perlambang jumlah korban tewas dari 21 negara dalam peristiwa bom di Kuta, Bali, Indonesia tahun 2002 (BBC, 2006).

Penempatan monumen peringatan di ruang publik di London menjadi tempat strategis bagi masyarakat kota London untuk menunjukkan simpatinya kepada para orang-orang yang berjasa bagi negara. Empat contoh monumen peringatan di atas hanya sebagian kecil dari total 300 monumen lebih tersebar di London bagian selatan sungai Thames (Secret-london.co.uk, 2014). Bukannya menjadi tempat terlupakan karena dilewati setiap hari, monumen-monumen ini justru menjadi tempat bagi masyarakat meletakkan bunga kertas berwarna merah dengan titik hitam, yang biasa disebut poppy. Poppy adalah satu-satunya bunga yang hidup di antara jenazah para tentara ketika bumi

Oleh: Birgitta B. Puspita

dihancurkan dalam perang dunia, sehingga poppy menjadi simbol pengorbanan para tentara perang (BBC, 2014).

Sama halnya di Indonesia, London Poppy Day yang merupakan hari mengenang jasa pahlawan juga jatuh setiap November. Pada hari itulah, bunga-bunga poppy dijual di tempat umum dengan harga hanya 1 sebagai donasi untuk disematkan di pakaian atau diletakkan bersama kenangan lain di area monumen. Indonesia, negara kita yang baru mencapai kemerdekaan 68 tahun lamanya, juga memiliki cara mengenang mereka yang berjasa bagi negara. Pendirian monumen peri-



FAKULTAS
ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS ATMAJAYA
YOGYAKARTA

selama 6 jam oleh TNI untuk menunjukkan bahwa Republik Indonesia masih ada (Jog-jatrip.com, 2010). Walaupun jumlah monumen peringatan di kota Yogyakarta tidak sebanyak yang ada di kota London, namun Yogyakarta sudah memberikan ruang publik bagi masyarakat untuk mengenang jasa para pahlawan.

Akan tetapi ada hal lain yang menjadi nilai lebih Indonesia yaitu upacara bendera. Walaupun terkadang para siswa malas mengikuti upacara yang biasanya dilaksanakan rutin, dan menganggap bahwa upacara adalah hal yang tidak ada artinya, namun hal-hal sederhana

Bahkan London pun peka terhadap gender untuk pendirian monumen di ruang publik. Salah satunya The Women of the World War II. Monumen ini berdiri di ruas jalan protokol dari arah National Art Gallery menuju Big Ben dan didirikan untuk mengenang para perempuan Inggris yang turut berjuang di Perang Dunia II dengan caranya masing-masing, di medan perang maupun di rumah. Monumen ini juga bertujuan memberikan semangat bagi perempuan generasi mendatang agar tidak melupakan sejarah (The Telegraph, 2005).

ngatan juga menjadi salah satu caranya.

Ada Monjali

Di kota Yogyakarta, misalnya, dikenal Monumen Jogja Kembali atau sering disebut Monjali. Monumen ini didirikan untuk mengenang peristiwa ditariknyanya tentara Belanda dari Ibu kota Yogyakarta 29 Juni 1949, yang sekaligus menjadi tanda awal kebebasannya Indonesia dari kekuasaan pemerintahan Belanda. Di halaman museum terdapat dinding yang memenuhi satu sisi selatan monumen berisi daftar 422 nama pahlawan yang gugur antara 19 Desember 1948 sampai 29 Juni 1949 (monjali-jogja.com, 2011).

Tugu peringatan lain yang cukup dikenal masyarakat Jogja adalah Monumen Serangan Umum 1 Maret. Monumen yang terletak di kawasan Nol kilometer ini didirikan mengenang pendudukan kota Yogyakarta

dalam upacara justru menjadi sarana penanaman nasionalisme penerus bangsa. Misalnya ketika pengibaran Sang Merah Putih secara perlahan diiringi lagu kebangsaan kita *Indonesia Raya* yang mengingatkan peserta upacara akan kegembiraan, kebanggaan, dan keharuan ketika bendera Indonesia pertama kali dikibarkan setelah kemerdekaan.

Alangkah sedihnya anak-anak, ketika mereka tidak dapat menikmati momen tersebut karena tidak ada pengibaran bendera saat upacara, seperti dialami Sekolah Dasar Ilmu Sains dan Teknologi Al Albani Matesih, Karanganyar. Baru dua tahun lalu, akhirnya sekolah tersebut mengadakan upacara lengkap dengan pengibaran bendera, disambut antusias anak-anak didiknya, lengkaplah upacara mereka (Tempo.co, 17 Juni 2011).

Mungkin masih ingat sepenggal

lirik lagu karangan T. Prawit yang tak pernah absen kita nyanyikan saat mengikuti upacara bendera. Saat mengheningkan cipta, di mana kita dididik untuk selalu mengenang dan mengingat jasa pahlawan bangsa yang telah menghidaihi negara merdeka. Mengheningkan cipta menjadi bagian kecil dalam upacara memupuk rasa nasionalisme dengan cara yang sederhana. Saya tak yakin ketika mengheningkan cipta para peserta upacara benar-benar mengingat kembali perjuangan pahlawan sebelum tahun 1945, mungkin sebagian dari mereka hanya diam saja dan menunduk.

Namun demikian, lirik lagu mengheningkan cipta sampai kapan pun bahkan ketika kita sudah tidak lagi bersentuhan dengan upacara bendera, akan terus terkenang. Dalam liriknya yang sederhana itulah, kita selalu diingatkan bahwa kemerdekaan dan bendera yang kita punya saat ini bukan sesuatu yang didapatkan secara gratis dan mudah, tetapi penuh perjuangan dan dibayar dengan nyawa.

Memang yang penting bukan jumlah monumen dan bukan pula simbol yang kita berikan untuk mengenang jasa para pahlawan, namun bagaimana kita sebagai warga negara mampu dan mau mengingat jasa mereka. Peringatan Hari Pahlawan memang telah berlalu, sementara Dirgahayu Kemerdekaan masih jauh di depan. Namun tak ada salahnya kita mencermati sejenaik penghargaan pahlawan menjelang hajat besar politik negeri ini. Tidak perlu kita membangun puluhan monumen baru di Yogyakarta ini untuk menghormati para pahlawan, namun cukuplah kita menjaga monumen yang memang sudah ada, menjaga kebersihan dan keutuhannya.

Menjadi warga masyarakat Yogyakarta layaknya bunga poppy, mampu tumbuh dan berkembang dalam situasi negara yang tak kunjung stabil baik dari segi politik maupun bencana. Menjadi warga negara yang baik dan memilih calon pemimpin secara bijaksana di Pemilu mendatang, mungkin itu menjadi salah satu cara terbaik mengucap terima kasih kepada pahlawan bangsa. "*Nan gugur remaja di ribaan bendera Bela nusa bangsa... Kau cah'ya pelia...bagi Indonesia merdeka...*" ***

Birgitta B. Puspita, Dosen Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta.